

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

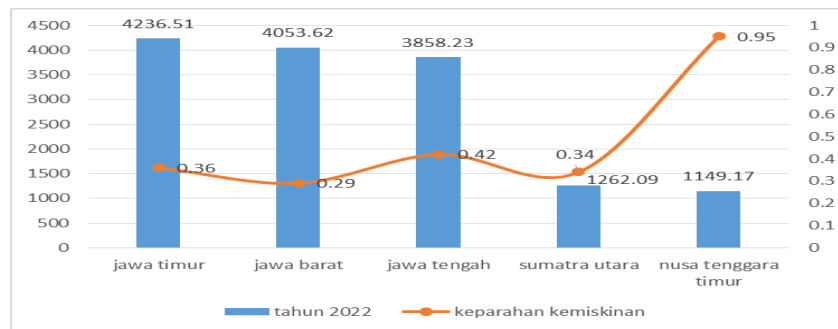
Pembangunan dalam suatu negara pada hakikatnya tak lepas dari upaya yang bertujuan untuk mengubah setiap aspek kehidupan menuju kearah yang lebih baik, hal ini sejalan dengan pendapat Sukmaraga bahwa pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan *continue* dalam mewujudkan masyarakat yang moderen, maju dan sejahtera dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Damanik & Sidauruk, 2020).

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses kenaikan dari pendapatan total serta pendapatan perkapita memperhitungkan dengan adanya penambahan penduduk juga disertai perubahan fundamental dari struktur ekonomi sebuah negara serta pemerataan pendapatan untuk para penduduk dari suatu negara (Amalia et all., 2022). Indikator dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara ialah dengan melihat laju pertumbuhan ekonomi atau *economic growth*. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan jika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya, lalu menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam periode tertentu. Dapat diartikan bahwa untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, harus membandingkan pendapatan riil daerah yang bersangkutan dari tahun ke tahun (Mubarak, 2017).

Indikator yang digunakan adalah PDRB di masing-masing daerah dengan mengetahui seberapa jauh pembangunan berhasil mensejahterakan masyarakatnya, dengan kata lain pemerataan pendapatan. Melihat berbagai potensi sektor setiap daerah merupakan hal terpenting dalam pembangunan daerah, setelah itu melihat apakah sektor tersebut memiliki nilai tambah bagi

setiap daerah tertentu dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator dari keberhasilan proses pembangunan. Semakin tingginya angka pertumbuhan ekonomi, memungkinkan dapat semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan masyarakat dengan didukung adanya 7 prioritas sasaran dan prioritas pembangunan salah satunya pembangunan dan pengembangan kawasan untuk mengurangi ketimpangan dan menjamin pemerataan setiap daerah. Sejalan dengan tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan ekonomi dan tingkat pengangguran (Todaro, 2006)

Jawa Timur yang merupakan salah satu provinsi yang memiliki wilayah paling luas diantara 6 provinsi di Pulau Jawa, dengan jumlah penduduk yang tinggi sebesar 41.149.974 jiwa di tahun 2022 dan jumlah tersebut terus bertambah sampai ditahun 2023 mencapai 41.416.407 jiwa. Dengan jumlah penduduk tersebut, Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke 2 populasi penduduk terbanyak setelah Provinsi Jawa Barat. Disamping itu jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistika (BPS) menduduki tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia dengan total 4.236,51 ribu jiwa ditahun 2022 dengan tingkat indeks keparahan kemiskinan mencapai 0.36 persen. Terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota dengan julukan daerah atau kawasan yang berbeda-beda, salah satu nama kawasan yang berada di ujung timur Provinsi Jawa Timur yaitu Tapal Kuda.



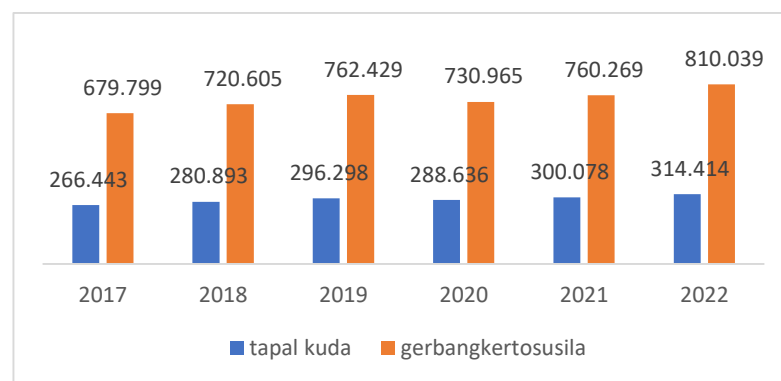
Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Indeks Keparahen Kemiskinan 5 Teratas Menurut Provinsi Tahun 2022

Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Timur tahun 2022

Kawasan Tapal Kuda merupakan sebutan daerah yang berada di ujung timur Pulau Jawa antara lain Kabupaten Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, Probolinggo, Pasuruan dan kota Probolinggo. Berawal dari daerah yang membentuk lekukan mirip ladam atau kasut besi kaki Kuda yang menjadikan awal mula penamaan kawasan ini, dalam bahasa Inggris daerah ini disebut sebagai *The Eastern Salient* dan dalam bahasa Belanda sebagai *De Oosthoek* yang keduanya berarti Pojok Timur. Kawasan Tapal Kuda sering disebut juga Kawasan *pandhalungan* (pandalungan) merujuk kepada suatu kawasan di Kawasan pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Madura. Secara budaya disebut masyarakat pandalungan adalah masyarakat hibrida, masyarakat berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan. Dalam konteks kawasan “Tapal Kuda” Jawa Timur, budaya pandalungan adalah percampuran antara dua budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura (Sutarto, 2006).

Kawasan tapal kuda merupakan daerah yang sering kali disebut daerah yang dilematis dan kontradiktif, dengan posisi letak setiap daerah yang jauh dari pusat pertumbuhan yang mengakibatkan daerah Tapal Kuda sering disebut menjadi

kawasan yang tertinggal namun pada kenyataanya kawasan tapal kuda merupakan daerah yang kaya akan potensi dan merupakan daerah yang strategis dalam pengembangan ekonomi. Jika kawasan tapal kuda dibandingkan dengan Kawasan Gerbangkertosusila, ketertinggalan Kawasan Tapal Kuda sangat mencolok dengan membandingkan PDRB dan tingkat pertumbuhan, terlihat perbedaan cukup jauh yang menggambarkan terjadinya ketimpangan atau ketidakmerataan antar daerah atau kawasan.



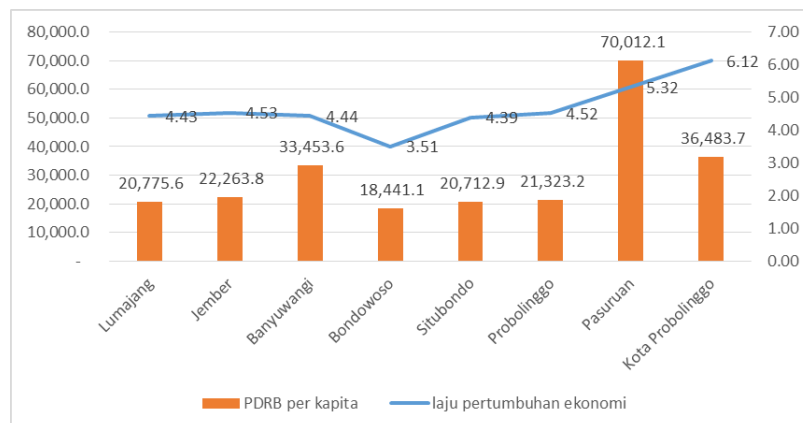
Gambar 1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan (milyar rupiah) Menurut Kabupaten/Kota kawasan tapal Kuda dan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur Tahun 2022

Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Timur Tahun 2022

Dapat dilihat pada tabel 1.2 menunjukkan data PDRB antara dua Kawasan Tapal Kuda dengan Kawasan Gerbangkertosusila. Pada tahun 2017 kawasan tapal kuda memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 266,443 sedangkan tahun 2022 sebesar 314,414. Jika dibandingkan dengan PDRB Gerbangkertosusila sangat terlihat jauh perbedaannya, dimana pertumbuhan ekonomi tahun 2017 sebesar 679,799 dan tahun 2022 sebesar 810,039. Data diatas sesuai dengan pendapat Ulfie Efriza (2014), Kemampuan pemerintah daerah dalam membangun masing-masing daerahnya tentu berbeda-beda, mengingat potensi yang dimiliki tiap daerah berbeda-beda pula. Daerah yang memiliki potensi lebih besar cenderung memiliki pendapatan daerah yang besar pula, dan begitu sebaliknya.

Dalam kasus ini, melihat kawasan tapal kuda yang kaya akan potensi yang masih belum dapat mengoptimalkan secara penuh. Dengan total PDRB ditahun 2022 yang mencapai nilai sebesar 314,414 milyar rupiah, dengan kontribusi terbesar 36% nilai PDRB disumbang dari Kabupaten Pasuruan.

Kemudian, dalam Todaro (2000 : 121), untuk mengukur kemajuan ekonomi suatu daerah juga dapat digunakan produk domestik bruto per kapita sebagai bahan pertimbangan kemampuan dari suatu daerah untuk meningkatkan output yang lebih tinggi daripada pertumbuhan populasinya. Begitu pula yang terjadi di Kawasan Tapal Kuda dengan data PDRB Perkapita tahun 2022 pada gambar 1.3 dimana PDRB Perkapita Kabupaten Pasuruan sang mendominasi dengan nilai tertinggi sebesar 70,012,1 ribu rupiah dengan didukung adanya kawasan industry dan berbanding terbalik dengan Kabupaten Bondowoso dengan nilai terendah sebesar 18,441.1 ribu rupiah dengan mengandalkan dungkunan dari sektor pertanian.



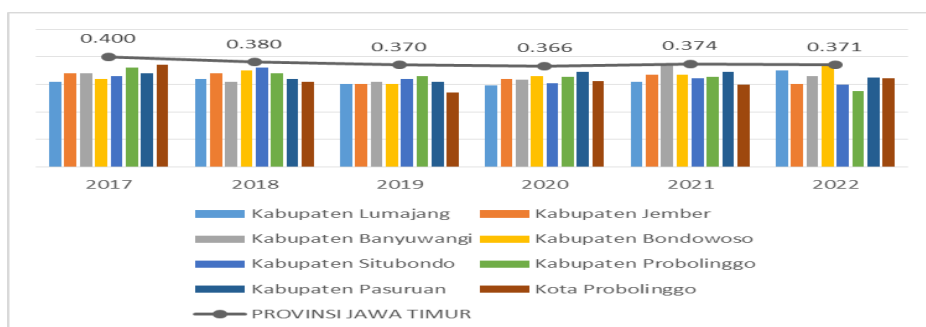
Gambar 1.3 PDRB Perkapita ADHK (ribu rupiah) dan laju pertumbuhan Ekonomi Menurut 8 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2022

Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Timur Tahun 2022

Berdasarkan data gambar 1.3 persentase pertumbuhan ekonomi 8 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Nilai pertumbuhan tertinggi berada di Kota Probolinggo dengan nilai 6.12, Kabupaten Pasuruan dengan nilai 5.32, Kabupaten

Jember (4.53), Banyuwangi (4.43). Kabupaten Bondowoso (3.51), Kabupaten Probolinggo (4.52), Kabupaten Situbondo (4.39) dan Kabupaten Lumajang (4.43).

Selain pertumbuhan ekonomi, ketimpangan ekonomi (*income inequality*) juga menjadi isu penting bagi pembangunan setiap negara. Secara teoritis dan didukung oleh banyak hasil penelitian empiris terbukti bahwasannya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat berdampak pada tingkat ketimpangan pendapatan. Ketimpangan ekonomi berkaitan dengan distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat di suatu negara. Semakin tinggi ketimpangan ekonomi berarti distribusi pendapatan di masyarakat semakin tidak merata. Kondisi ini pada akhirnya dapat memperbesar ketimpangan (gap) antar lapisan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi relatif baik (kelompok kaya) dengan masyarakat yang berpendapatan rendah (kelompok miskin) (Arhan P, 2018).

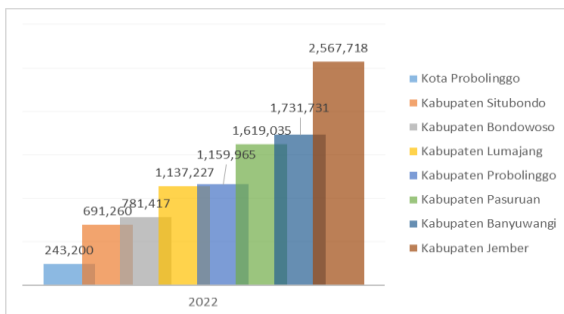


Gambar 1.4 Gini Rasio Provinsi Jawa Timur Dan Indonesia Periode Tahun 2017-2022

Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Timur Tahun 2022

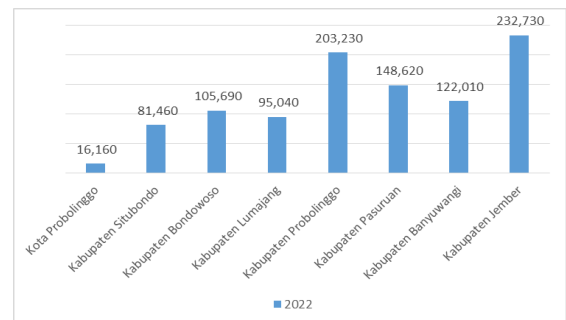
Berdasarkan data yang di sajikan diatas menunjukkan nilai gini rasio antara Provinsi Jawa Timur dan gini rasio delapan Kabupaten/Kota Kawasan Tapal Kuda pada periode tahun 2017 sampai dengan 2022. Disini bisa kita lihat nilai gini rasio Kabupaten Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, Probolinggo, Pasuruan dan kota Probolinggo masih berada dibawah nilai gini rasio Jawa Timur dengan nilai gini rasio Jawa Timur tertinggi 0.400 ditahun 2017 dan terendah 0.366

di tahun 2020. Meskipun dalam perkembangannya nilai gini rasio antar kabupaten berjalan secara fluktuatif dari tahun 2017-2022. Nilai gini rasio tertinggi dari delapan kabupaten/kota Kawasan Tapal Kuda sebesar 0.373 di Kabupaten Banyuwangi tahun 2021 dan nilai gini rasio terendah sebesar 0.275 di Kabupaten Probolinggo di tahun 2022.



Gambar 1.5 Jumlah Penduduk 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022

Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Timur tahun 2022



Gambar 1.6 Jumlah Penduduk Miskin 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022
Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Timur tahun 2022

Berdasarkan pada data jumlah penduduk di Kawasan Tapal Kuda di tahun 2022 menunjukkan jumlah penduduk yang sangat beragam dari jumlah penduduk tertinggi di tempat Kabupaten Jember mencapai 2.567.718 jiwa, Kabupaten Banyuwangi mencapai 1.731.731 jiwa, Kabupaten Pasuruan mencapai 1.619.035 jiwa, Kabupaten Probolinggo mencapai 1.159.965 jiwa, Kabupaten Lumajang mencapai 1.137.227, Kabupaten Bondowoso mencapai 78.417 jiwa, Kabupaten Situbondo mencapai 691.260 jiwa dan Kota Probolinggo mencapai 243.200 jiwa. Dari jumlah penduduk di 8 Kawasan Tapal Kuda sendiri memiliki prosentase 24.13% dari penduduk di Provinsi Jawa Timur.

Namun jika dilihat dari jumlah penduduk miskin di delapan Kabupaten/Kota Kawasan Tapal Kuda masih tergolong tinggi di tahun 2022 mencapai 23,72% atau sebesar 1,004.94 ribu jiwa dari jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur sebesar 4,236.51 ribu jiwa. Jika dilihat dari laju pertumbuhan penduduk di tahun

sebelumnya, data dari delapan kabupaten diatas menunjukkan peningkatan disetiap tahunnya. Dengan jumlah penduduk yang semakin banyak disuatu daerah, penduduk disatu pihak dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi, disisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi suatu produk yang dihasilkan (Baharuddin, 2013).

Kondisi perekonomian pada Kawasan Tapal Kuda cenderung berbeda, semakin tinggi perbedaan atau ketidaksetaraan kondisi ekonomi dalam Kawasan Tapal Kuda menandakan bahwa tingkat ketimpangan pada wilayah tersebut semakin tinggi. Menurut Adisasmita (2013:112) terdapat perbedaan laju pertumbuhan ekonomi antar daerah. Perbedaan dalam laju pertumbuhan ekonomi antar daerah tersebut mencerminkan perbedaan dalam tingkat kemajuan dari berbagai daerah, dengan kata lain hal tersebut merupakan ketimpangan atau disparitas antar daerah. Kesenjangan antar daerah terjadi dimana-mana dan sudah menjadi fenomena umum, yang cenderung di banyak negara menunjukkan kondisi yang masih memprihatinkan (Adisasmita, 2013:112). Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tingkat ketimpangan di Kabupaten/Kota di Kawasan Tapal Kuda dan menentukan sektor unggulan di setiap daerah dengan tujuan melihat potensi guna peningkatan kesejahteraan. Sehingga penulis merasa terdorong untuk mendalami dan meneliti tentang **“ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI DI DELAPAN KABUPATEN/KOTA KAWASAN TAPAL KUDA PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2017-2022”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja yang termasuk sektor basis serta sektor potensi yang memiliki daya saing di Kabupaten/Kota Kawasan Tapal Kuda periode 2017-2022?
- 2) Bagaimana Klasifikasi Kabupaten/Kota di Kawasan Tapal Kuda periode 2017-2022?
- 3) Bagaimana ketimpangan ekonomi antar Kabupaten/Kota di Kawasan Tapal Kuda periode 2017-2022?
- 4) Bagaimana korelasi antar pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar Kabupaten/Kota Kawasan Tapal Kuda periode 2017-2022?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sektor basis serta sektor potensi yang memiliki daya saing di Kabupaten/Kota Kawasan Tapal Kuda periode 2017-2022.
2. Mengklasifikasikan Kabupaten/Kota di Kawasan Tapal Kuda periode 2017-2022.
3. Menganalisis ketimpangan ekonomi antar Kabupaten/Kota di Kawasan Tapal Kuda periode 2017–2022.
4. Menganalisis korelasi antar pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Kawasan Tapal Kuda periode 2017-2022.

1.4 Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak atau golongan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang di ambil penulis, diharapkan dapat menambah atau memberikan wawasan dalam

mengetahui pembanguana, pertumbuhan dan ketimpangan di Kawasan Tapal Kuda atau di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso , Kabupaten Situbondo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kota Probolinggo periode 2017-2022.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan atau pertimbangan pemerintah dalam memecahkan dan menghadapi masalah mengenai tingkat pembangunan, pertumbuhan dan ketimpangan di Kawasan Tapal Kuda.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi informasi atau memberikan gambaran dan wawasan masyarakat mengenai pembangunan, pertumbuhan dan ketimpangan yang terjadi di Kawasan Tapal Kuda.

c. Bagi pihak swasta

Penelitian ini bisa menyajikan informasi dan sumber bahan pertimbangan pihak swasta maupun investor mengenai kondisi pembangunan, pertumbuhan dan ketimpangan Kawasan Tapal Kuda.

d. Akademisi

Penelitian bisa menjadikan informasi di mana menyajikan gambaran dan wawasan mengenai masalah ketimpangan di Kawasan Tapal Kuda, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pembaca.